

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Bab III dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai temuan penelitian teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil wawancara mendalam yang menjadi data primer penelitian fenomenologi ini, berupa pengalaman individu dalam memahami informasi hoaks yang disebarkan.

Pemilihan individu untuk menjadi informan, memperhatikan pada sejumlah kualifikasi seperti memiliki akun media sosial secara aktif, memiliki pengalaman berinteraksi dengan informasi hoaks di media sosial. Untuk mendapatkan individu yang relevan menjadi narasumber penelitian, terlebih dahulu dilakukan proses observasi non partisipan trial wawancara. Adapun data keempat narasumber tersebut adalah sebagai berikut :

3.1. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang dari latar pendidikan dan orientasi politik serta budaya yang masing-masing. Keempat informan tersebut berdomisili di Maluku Utara dan sama-sama tergabung dalam grup facebook Maluku Utara Memilih.

Para informan penelitian ini terdiri dari tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan. Sehari-hari mereka memiliki aktivitas yang bervariasi, dari bekerja sebagai karyawan swasta, tenaga honorer dan politisi. Informan I merupakan seorang karyawan pada Universitas swasta di Maluku Utara, Informan II adalah seorang karyawan swasta pada perusahaan rokok, Informan III bekerja sebagai

karyawan honorer dan Informan IV merupakan seorang politisi. Tingkat pendidikan keempat informan adalah sarjana.

Selanjutnya temuan penelitian ini akan dipaparkan melalui deskripsi pengalaman informan secara tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural merupakan penjelasan secara lengkap dan apa adanya tentang pengalaman yang dialami informan terkait fenomena yang diteliti. Temuan diambil dari kutipan transkrip yang dilakukan pada saat wawancara mendalam (*indepth interview*). Sedangkan deskripsi struktural merupakan struktur esensial yang terkandung dalam pengalaman informan tersebut, atau pesan eksternal yang tersembunyi dari deskripsi tekstural yang telah dilakukan

Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan pengalaman-pengalaman informan dan mengkonstruksikan bagaimana pengalaman tersebut dialami. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan diikuti pengalaman seluruh informan.

3.2. Deskripsi Tematis (*Thematic Potrayal*)

Deskripsi tematis dilakukan dengan mengelompokkan pengalaman setiap informan ke dalam tema-tema pokok. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengungkapan inti pengalaman yang dimiliki setiap informan. Pengalaman dari informan ini di kategorisasikan menjadi dua bagian sesuai dengan tema interview yang telah dilakukan kepada informan, yaitu pemahaman tentang literasi media dan motivasi menyebarkan informasi hoaks.

Pengalaman-pengalaman responden penelitian yang berkaitan secara umum dikelompokkan ke dalam label tematik atau *Clustering and thematizing the invariant constituents(thematic portrayal)*. *Thematic portrayal* dilakukan dengan mengelompokkan pengalaman setiap informan ke dalam tema-tema khusus. Pengelompokkan tema dilakukan untuk merinci pengalaman setiap informan ke dalam konstituent (unsur pokok) yang dikelompokkan dan diberi label sehingga mudah dalam menentukan makna inti dari setiap pengalaman informan. Tema-tema yang terdapat pada *thematic portrayal* merupakan benang merah dari jawaban-jawaban para informan (Moustakas, 1994:120).

Berikut tema-tema pokok yang telah dikelompokkan oleh peneliti melalui proses open coding, sebagai berikut :

1) Pengalaman memproses Hoaks melalui media sosial

- a) Tingkat perhatian terhadap informasi hoaks yang dapat diperhatikan melalui informasi hoaks yang diingat, bentuk fisik informasi hoaks yang diperoleh, dan jenis media informasi hoaks serta motivasi menyebarkan hoaks.
- b) Upaya elaborasi informasi hoaks dapat dilihat dari informasi hoaks yang diikuti perkembangannya, cara mengikuti perkembangan informasi hoaks yang diikuti, dan cara mengetahui informasi faktual atau hoaks.

2) Sikap yang Terbentuk

- a) Penilaian informan mengenai fenomena yang diperhatikannya dapat dilihat melalui penilaian tentang informasi yang dianggap hoaks, penilaian tentang penyebab munculnya hoaks dalam

konteks penelitian, respon terhadap informasi yang dinilai hoaks, penilaian tentang produsen serta penyebar hoaks.

- b) Diskusi tentang hoaks dengan orang lain, dapat dilihat dari jenis topik diskusi, relasi informan dengan mitra diskusi, dan gambaran suasana diskusi.

3.3. Deskripsi Tekstural

Gambaran pemaknaan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan keempat informan akan dipaparkan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana proses ini disebut dengan deskripsi tekstural. Proses penyusunan deskripsi tekstural dilakukan dengan menggunakan open-coding wawancara dengan mengambil elemen-elemen yang sesuai dengan tema penelitian, sehingga elemen-elemen tersebut dapat dijabarkan dalam konsep-konsep sesuai tema penelitian. Menurut Moustakas dalam membuat deskripsi tekstural setiap pernyataan yang disampaikan oleh setiap informan terkait dengan pengalamannya mengenai fenomena yang diteliti mendapatkan nilai atau perhatian yang sama oleh peneliti, lalu dihubungkan dan dideskripsikan berdasarkan tema (Moustakas, 1994;96).

3.4. Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural merupakan paparan tentang bagaimana fenomena yang dialami oleh informan dimaknai sebagai sebuah pengalaman. Di dalam deskripsi struktural nanti akan dipaparkan pengalaman-pengalaman unik setiap informan dalam proses menyebarkan informasi hoaks melalui facebook pada group facebook Maluku Utara Memilih. Deskripsi tekstural merupakan gambaran

pengalaman subyek penelitian yang tampak pada teks dan merupakan deskripsi pengalaman subyek yang tersembunyi, tetapi tertangkap oleh indera peneliti. Deskripsi struktural secara sederhana menggambarkan “*the how*” yang akan menjelaskan “*the what*” dari suatu pengalaman (Moustakas, 1994:135).

3.5. Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural Individu

3.5.1. Deskripsi Tekstural

3.5.1.1. Pengalaman Informan 1

Subjek penelitian yang pertama adalah seorang karyawan swasta. Informan 1 bercerita bahwa ia telah bergabung di grup facebook Maluku Utara memilih sebelum momentum pemilihan capres dan cawapres 2019.

A. Pengalaman memproses informasi hoaks melalui media sosial

Informan 1, menjelaskan pengetahuannya tentang makna hoaks dengan menguraikan beberapa ciri-ciri, menurutnya, hoaks itu adalah berita bohong dan cirinya-cirinya yaitu sumber informasinya tidak jelas. Berkaitan dengan ciri-ciri dari Hoaks, ia mengaku faham secara detail terkait ciri-ciri informasi hoaks. Informasi hoaks yang disebarkan secara sengaja dan sadar adalah hoaks politik yang berkaitan dengan debat capres dan cawapres pada musim pemilu 2019.

Menurutnya, dia yakin bahwa informasi yang dia sebar adalah hoaks. Landasan keyakinannya adalah berpacu pada pengetahuannya tentang makna hoaks dan ciri-ciri hoaks yang dia ketahui.

“...Iyah, saya tau itu berita hoax tapi saya sengaja bagikan supaya anggota dalam grup itu juga tau, karna itu adalah bagian dari strategi saya untuk mempengaruhi pihak lawan agar mereka tidak memilih Jokowi...”

Semakin membenarkan keyakinannya bahwa berita yang dia bagikan adalah hoaks adalah ketika di group facebooknya terdapat berita yang sama dan telah diklarifikasi kebenarannya di bagikan oleh pengguna lain di laman facebook mereka. Upaya informan 1 untuk tetap lanjutkan menyebarkan informasi hoaks tersebut sebagai bagian dari strategi dia untuk mempengaruhi pihak lawan politiknya agar mereka tidak memilih Jokowi.

“...Saya tau itu hoax karna saya sudah tau berita itu telah di klarifikasi oleh Jokowi di beberapa media, termasuk di Televisi. Dan saya bagikan informasi tersebut juga setelah saya tau kalo itu adalah hoax...”

Selain itu, ia menjelaskan bahwa awalnya dirinya ragu untuk menyebarkan informasi tersebut. Informan 1 menambahkan karena informasi tersebut telah rame diperbincangkan maka akhirnya ia berani ikut share informasi tersebut.

“...Karena rame diperbincangkan di medsos, sesuai dengan kondisi politik Indonesia saat ini, terus karena ada keinginan supaya teman yang lain juga pada tau informasi tersebut...”

Terkait dengan penyebaran informasi hoaks politik 2019, informan I mengaku langsung membagikan tanpa memeriksa kelengkapan dan kebenaran informasi yang dia bagikan. Oleh yang bersangkutan juga sama sekali tidak mencantumkan sumber informasi yang ia sebar.

“...Saya tau itu berita tidak benar, dan saya langsung bagikan tanpa memeriksa lagi kebenaran berita tersebut. Lagian so rame di grup. Banyak yang kirim juga berita klarifikasi atas informasi itu juga, jadi saya so tau itu berita tara benar, makanya saya sudah tidak periksa lagi...”

Selain tidak memeriksa kelengkapan, oleh informan I juga tidak menganalisa keterpercayaan sumber informasi tersebut. Langsung saya bagikan saja, yang jelas dia faham bahwa itu adalah informasi hoaks. sudah jelas itu berita hohong dan tidak lagi dilakukan analisa oleh si informan ini.

Dalam proses menyebarkan informasi hoaks, Informan mengaku dirinya tidak minta izin pada pengirim atau si pembuat hoaks. Alasan dirinya tidak perlu minta izin karena informan yakin si penyebar hoaks sebelumnya juga mengutip atau menyebarkan punya orang sebelumnya

“...Saat membagikan memang saya tidak minyta ijin. Kenapa saya tidak minta ijin karena saya tau persis itu pasti bukan dari dia sumber beritanya. Pasti dia juga bagikan dari sumber yang lain juga. Makanya untuk apa saya minta ijin...”

Upaya melakukan perbandingan atau membandingkan informasi, oleh informan I mengakui bahwa dirinya selalu melakukan perbandingan. Sebagaimana yang ia paparkan sebagai berikut :

“...Kalo berita yang saya bagikan ini sebelumnya saya telah melakukan perbandingan. Bahkan saya sudah tau kalo ini adalah berita hoax. Saya juga sudah tau berita tersebut telah diklarifikasikan oleh Jokowi dan itu dimuat di beberapa media dan kemudian juga dibagikan oleh anggota grup di grup facebook...”

Terkait mengkreasikan informasi hoaks yang akan disebar, oleh informan I pernah melakukan proses kreasi atau edit. Proses kreasi yang dilakukan oleh informan I adalah pada bagian caption, namun secara konten tidak dirubah atau diedit olehnya.

“...Saya edit atau kreasikan itunya saja, maksudnya captionnya saja yang saya kreasikan, tapi isinya tetap sama, gambar-gambar segala macam itu saya tidak edit...”

Tujuan informan I melakukan kreasi atau proses editing pada bagian caption sebagaimana pengakuannya adalah agar pesan yang ingin ia sampaikan itu tersampaikan dengan gampang agar dengan mudah diterima oleh pendukung Jokowi sehingga melahirkan perdebatan perdebatan panjang akibat informasi yang ia sebar. Dengan demikian oleh informan mampu memtakn manfaat dan dampak lain dari informasi hoaks yang ia sebar.

Motivasi Informan I dalam menyebarkan informasi hoaks sebagaimana pada konteks hoaks yang ia sebar, adalah bagian dari upaya pelampiasan sakit hati pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Maluku Utara 2019. Tujuannya agar para pendukung Jokowi dalam grup tersebut emosi dan memicu kembali perdebatan-perdebatan yang belum tuntas terkait pemilu 2019.

“...Motivasi saya karna saya kan pendukung Prabowo. Di grup itu, isinya adalah orang-orang yang punya kepentingan pada pemilu gubernur Maluku Utara dan berlanjut sampe pemilu presiden. Jadi dendam, luka lama dan segala macam yang belum selesai di pemilu gubernur itu dilanjutkan di pemilu pilpres ini. Nah, motivasi bagikan informasi jakowi pake pulpen dan headset saat debat itu supaya pendukungnya Jokowi

emosi, dan muncul lagi perdebatan, yah sapa tau dengan informasi tersebut juga banyak yang pindah dukungan kan alhamdulillah...”

Posisi politik informan I sebagai pendukung capres no urut 02 (Prabowo-Sandiaga). Karna lasan mempengaruhi orang memilih prabowo, ia merasa perlu untuk menyebarkan informasi hoaks tersebut. Karna menurut keyakinannya, dengan terus menyebarkan informasi hoaks terkait kejelekan Jokowi maka dengan sendirinya pendukung Jokowi akan berpindah dukunganya ke Prabowo.

“...Saya yakin bisa. Karna dari beberapa komentar pendukung Jokowi juga sebenarnya mereka meras kecewa. Tapi gak tau, mungkin mereka belum tau itu berita hoax kaapa. Tapi selama mereka tidak tau kalo itu hoax, saya yakin berita itu bisa pengaruhi mereka untuk pindah pilihan...”

Penghargaan kompetensi diri sesama pendukung juga merupakan faktor lain informan I termotivasi melakukan penyebaran hoaks. Supaya dirinya diakui dan kompetensinya dihargai, juga semakin mempertegas kedudukan politiknya.

“...Iya, betul. Supaya mempertegas kedudukan saya, bahwa saya adalah pendukung Prabowo. Disini juga banya pendukung Prabowo yang lebih sadis kalo bakumalawang deng Jokowi pe pendukung. Saya manfaatkan beriyta hoax itu sebagai materi bakumawang deng pendukungya Jokowi supaya yang laeng juga tau kalo saya adalah pendukungnya Prabowo...”

Sejauh pengamatan yang dilakukan oleh informan atas informasi yang ia sebarakan, ternyata informasi yang ia sebarakan pada akhirnya ikut disebarakan juga oleh anggota pengguna media sosial lainnya. dengan demikian hal tersebut semakin membuat dirinya terpenuhi hasrat dan keinginan yang diinginkan. Artinya motivasinya terpenuhi.

B. Sikap Yang Terbentuk

Informan I dalam pengakuannya menyebutkan bahwa dirinya sangat memahami etika, norma dalam bermedia sosial. setiap informasi hoaks yang akan disebar, oleh yang bersangkutan terlebih dahulu melakukan verifikasi, namun secara rinci informan I tidak mencantumkan secara langsung kutipan informasi hoaks yang ia sebar serta tidak melakukan analisa mendalam atas informasi hoaks tersebut.

Selain itu, oleh informan I menjelaskan setiap berita hoaks yang ia sebar adalah benar-benar informasi hoaks yang telah terbukti hoaks. Dia secara sadar menyadari bahwa nantinya informasi hoaks yang disebar bakalan menimbulkan perdebatan panjang bahkan perselisihan pendapat dan kesalahpahaman antara sesama pendukung Jokowi dan Prabowo yang tergabung dalam grup Facebook tersebut.

Terkait konsekuensi atas informasi hoaks yang ia sebar setelah melewati beberapa proses kerasi atau editing, ia mengaku sadar dan memahami akan dampak yang nantinya muncul. Dia sangat memahami kalau informasi hoaks itu akan memunculkan perdebatan panjang maupun perselisihan bahkan salah paham. Terutama pendukung Jokowi.

Dalam menyikapi perdebatan yang telah muncul akibat informasi hoaks yang ia sebar. Informan I mengaku biasa-biasa saja dalam menanggapi perselisihan tersebut di media sosial. namun, terkadang dirinya emosi ketika perdebatan dan perselisihan tersebut merembet ke ranah privasi informan.

“...Saya biasa saja, kadang saya merasa lucu. Dan ada juga loh, pernah saya emosi karna ada yang sungguh-sungguh masalah pribadi yang sebenarnya tarada kaitan dengan pemilu. Jadi orang itu sungguh soal etnis, kan saya emosi tuh, trus dia tau saya emosi langsung dia berenti komentar. Cuma itu sih. Kalo yang laen laen sih biasa aja...”

Dengan demikian informan I akhirnya menyimpulkan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dari interaksi dalam facebook mengenai informasi yang dia sebar. Dari situlah ia pada akhirnya tahu dan mengerti siapa yang sepemahaman dan siapa saja yang berseberangan terkait dengan posisi politik dalam konteks pemilihan presiden dan wakil presiden 2019.

3.5.1.2. Pengalaman Informan II

A. Pengalaman Memproses Hoaks Melalui Media Sosial

Cakupan pemrosesan informasi hoaks melalui media sosial oleh informan II cenderung sama seperti informan sebelumnya yaitu terdiri dari pemeriksaan kelengkapan informasi yang akan disebar, proses pencantuman sumber informasi, analisa keterpercayaan informasi yang akan disebar, permohonan izin untuk menyebarkan informasi dari sumber sebelumnya, melakukan perbandingan informasi dengan sumber-sumber yang lain, memetakan dan memecahkan masalah yang timbul akibat informasi yang ia sebar sampai pada tahap penyimpulan pengetahuan yang didapatkan dari interaksi dalam facebook mengenai informasi hoaks yang ia bagikan.

Terkait kelengkapan dan kebenaran informasi yang ia sebar, informan II mengaku tidak lagi memeriksa akan kebenaran informasi yang ia sebar,

alasan tidak melakukan pemeriksaan karena dirinya telah mengetahui secara detail bahwa informasi tersebut adalah hoaks.

“...Tidak periksa, langsung bagikan saja. Soalnya saya liat di facebook juga banya yang sebar informasi Jokowi pake hedset ka apa itu makanya saya ikut-ikutan bagikan dah...”

Hal yang sama juga ia lakukan terkait pencantuman sumber informasi yang akan ia sebar, menurut pengakuannya, bahwa informasi yang ia sebar itu secara langsung dibagikan sehingga keliatan sumbernya tanpa menyebut sumber informasinya.

“...jadi sumber informasinya itu saja yang disertakan. Tapi kalo sumber aselinya tidak saya cantumkan. Lagian tara tau sumber aselinya dari mana juga...”

Informan II menceritakan bahwa untuk menganalisa keterpercayaan sumber informasi, oleh dirinya tidak terlalu jauh menelusuri sebab sudah dipastikan itu adalah hoaks. Bahkan untuk meneruskan informasi hoaks melalui media facebook pada group itu juga ia tidak perlu menunggu apalagi meminta ijin kepada pengirim sebelumnya. Ia mengakui, bahwa untuk beberapa informasi yang akan ia sebar di facebook sebelumnya dia minta ijin terlebih dahulu, namun pad konteks informasi hoaks dalam penelitian ini, dirinya tidak meminta ijin.

“...Ada beberapa informasi yang saya minta ijin kalo mau disebarkan, tapi kalo tentang informasi hoax yang saya bagikan ini, yang tentang Jokowi ini, saya tidak minta ijin. Langsung saya bagikan begitu saja...”

Proses membandingkan informasi yang ia sebar dengan informasi lain dalam konteks yang sama oleh informan II tidak melakukan perbandingan terlebih dahulu. Upaya melakukan perbandingan ketika berita tersebut sudah dibagikan dan sudah menjadi viral di grup facebook yang menjadi objek penelitian

“...Saat saya terima informasi itu saya tidak melakukan perbandingan, nanti sesudah itu, atau setelahnya. Setelah saya bagikan, kan jadi viral juga tuh, baru saya biking perbandingan. Jadi biking perbandingannya setelah informasi itu saya sebar...”

Selama proses penyebaran informasi hoaks melalui media sosial, informan II tidak pernah melakukan perubahan atau edit konten informasi yang ia sebar. Sama seperti informan I, dirinya hanya mengkreasi pada bagian caption. Tujuan ia melakukan kreasi supaya menarik kalo dilihat atau dibaca oleh orang-orang di grupnya. Mengakunya, dari caption yang dikreasikannya itu nanti muncul komentar yang beragam dan langsung ditanggapi oleh pengguna facebook yang tergabung dalam grup mereka

“...Murni seperti asli. Tapi saya kreasikan captionnya. Maksudnya isi informasinya tetap sama kaya begitu, tapi dia pe caption yang saya tambah-tambah. Supaya tambah menarik...”

Setelah informasi hoaks tersebut menjadi viral, tahapan pemrosesan yang dilakukan informan II selanjutnya yaitu memetakan dampak yang timbul akibat informasi hoaks yang ia sebar. Secara sadar ia melakukan hal itu. Dan karena semuanya dilakukan dengan sengaja sehingga segala konsekuensi telah ia pikirkan.

“...Namanya juga sengaja pasti sudah faham konsekuensinyalah, informasi itu saya sengaja bagikan supaya orang-orang yang pendukung Jokowi itu panas. Supaya dorong baki perang argumen disitu...”

Layaknya Informan I. Kedudukan informan dalam konteks penelitian ini juga sebagai pendukung Prabowo dan Sandiaga Uno. Dia merasa perlu untuk menyebarkan informasi hoaks dengan kasus Jokowi menggunakan earphone.

Motivasi utama dalam menyebarkan informasi hoaks menurut pengalaman informan II adalah sebagai upaya mempengaruhi orang untuk memilih kandidat presiden tertentu. Informan II dalam pengakuannya menyebutkan bahwa dirinya sengaja menyebarkan informasi hoaks dalam kondisi sadar sebagai bagian dari cara kampanye.

“...Motivasinya yaitu agar bisa mempengaruhi orang-orang dalam grup itu untuk memilih Prabowo. Jadi dengan menggunakan berita palsu atau hoaks itu, supaya orang-orang terpengaruhi dan percaya bahwa ternyata Jokowi curang dalam debat capres jawapres tersebut. Nah dari situ nantinya akan timbul rasa simpati terhadap prabowo dan dengan sendirinya mereka akan beralih pilihan. Dari yang tadinya mereka memilih Jokowi, akhirnya beralih ke Prabowo...”

Informan II menjelaskan, karna di grup facebook tersebut isinya macam-macam pembahasan, termasuk masalah pemilu capres dan cawapres, sehingga dirinya termotivasi untuk menyebarkan berita hoaks tersebut karna dirinya merasa penting sebagai pendukung Prabowo untuk menyebarkan informasi hoaks sebagai bahan kampanye.

“...Saya anggota di grup “Maluku Utara Memilih”, kedudukan saya sebagai anggota grup, anggota grup yang kebutuhan juga merupakan pendukungnya Prabowo-Sandiaga Uno. Karna di grup tersebut isinya macam-macam pembahasan, termasuk masalah pemilu capres dan cawapres, yaudah saya ikutan kampanye dah. Dan yang jelas, saya promosiin Prabowo dong. Jadi itu, saya merasa penting karna saya

pendukung Prabowo yang merasa perlu untuk menyebarkan informasi hoax atau informasi palsu itu sebagai bahan kampanye...”

Selanjutnya, informan II yang juga sebagai pendukung Prabowo Sandi ini mendapat dukungan dari pengguna Facebook pada grup yang sama atas informasi hoaks yang ia sebar, secara bersamaan banyak pengguna lainnya yang ikut menyebarkan informasi yang disebar oleh informan II. Berdasarkan pengakuannya, ia menjelaskan bahwa ada pengguna Facebook lainnya yang terindikasi berubah pilihan.

“...Ada teman saya kan pendukung Jokowi, saya tau betul dia pendukung Jokowi, karna setiap perdebatan di grup itu pasti dia mendukung Jokowi. Eh tiba-tiba dia bkin status yang intinya itu dia kecewa dengan Jokowi. Yah, bisa jadi gara-gara banjir informasi hoax yang dia terima di grup itu sebelum dia baca berita terkait klarifikasi Jokowi terhadap informasi hoax tersebut...”

Untuk mempertegas kedudukannya sebagai pendukung Prabowo dan Sandiaga Uno pada Pilpres 2019, informan II memanfaatkan informasi hoaks itu sebagai upaya memperkenalkan dirinya dan keberpihakan politiknya. Selain motivasi dominan kampanye, secara langsung informan II menyebutkan bahwa untuk diakui dan dihargai kompetensi dirinya sebagai tim sukses Prabowo dan Sandiaga Uno, ia harus melakukan itu.

Keuntungan lain yang diperoleh atas penyebaran informasi hoaks yang dilakukan oleh informan II adalah pemuasan kebutuhan diri atas motivasi sebagaimana disampaikan sebelumnya. Pada intinya, dia merasa puas dengan informasi yang telah dia bagikan itu dan ternyata mampu memicu pihak lawan

politiknya untuk terlibat berkomentar dan memberikan tanggapan lain atas informasi hoaks yang ia sebar.

B. Sikap Yang Terbentuk

Dalam menyebarkan informasi hoaks melalui facebook, informan II dengan sadar menyadari akan informasi tersebut adalah hoaks. Ia juga faham tentang etika bermedia sosial secara garis besar. Setiap konsekuensi yang nantinya timbul akibat informasi hoaks yang ia sebar juga secara sadar ia mengakuinya.

Pemaknaan hoaks menurut informan II yaitu berita tipu-tipu, foya-foya. Berita bohong yang tidak diketahui dengan jelas sumbernya, terdapat editan dari judul, gambar dan pada kata katanya, dapat terlihat jelas mana yg editan mana yang asli jika informasi tersebut terdapat suatu gambar. Artinya tindakan penyebaran hoaks yang dilakukan informan II ini dilandasi oleh pengetahuan tentang hoaks yang cukup matang.

“...Iyah, itu informasi hoax, karna sesuai dengan ciri-ciri yang saya sebutkan tadi. Informasi yang saya bagikan ini sumber beritanya tidak jelas. Artinya bukan dari media masa atau dari media online yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan...”

Selain itu, informasi yang ia sebar telah diferevikasi kebenarannya oleh pihak jokowi pada beberapa media yang kredibilitas dan dari sumber yang terpercaya. Namun oleh informan II tetap merasa perlu untuk disebar walaupun informasi tersebut telah terkonfirmasi hoaks.

Posisi informan II dalam menyikapi perbedaan pendapat mengenai informasi yang ia sebar, menurut pemaparannya yaitu ia menyikapinya dengan sangat sederhana. Berikut percakapannya :

“...Saya menyikapinya sederhana, kalo yang satu pendukung dengan saya ya saya bela dengan argumen yang menurut saya membela lah, tapi kalo menyikapi komentar pendukungnya jokowi, wuuuuuh,, saya tamba kase panas dengan komentar-komentar yang mengundang emosi, istilahnya bakuterek...”

Setelah seluruh proses tersebut dilalui, barulah si informan II menyimpulkan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dari interaksi dalam facebook mengenai informasi hoaks yang ia sebar. Menurutnya ia baru akan melakukan penyimpulan apabila dinilainya sudah parah proses perdebatan.

“...Saya menyimpulkannya nanti, nanti sampe keadaan so parah, artinya so ada yang bicara sabarang baru saya kase pencerahan terkait informasi hoax yang saya bagi. Itu pun blom ada yang terima juga. Masih ada yang bantah. Jadi susah kalo mo menyimpulkan, soalnya tidak ada yang mau terima dan mau mengalah. Sama sama ingin dapalia jago baku debat. Tapi setidaknya ada upaya menyimpulkan lah...”

3.5.1.3. Pengalaman Informan III

A. Pengalaman Memproses Informasi Hoaks Melalui Media Sosial

Pola penjabaran deskripsi pengalaman pemrosesan informasi hoaks melalui media sosial cenderung sama dengan deskripsi penjabaran pada informan lainnya. informan III dalam proses penyebaran informasi hoaks, dirinya tidak

memeriksa kelengkapan dan kebenaran informasi yang dibagikan. Selain itu, untuk mencantumkan sumber informasi pun, oleh informan III tidak melakukannya, sebab menurutnya akan secara otomatis terlihat sumber berita yang ia bagikan.

“...Itu so langsung dapalia sumbernya (langsung keliatan sumbernya). Sumbernya dari akunya Relawan Prabowo Sandi itu. Saya kan langsung bagikan bagitu saja jadi sudah kelihatannya sumbernya darimana...”

Informan III mengakui bahwa dirinya juga tidak melakukan analisa terkait keterpercayaan sumber informasi. Menurut pengakuan informan III, dia juga tidak pernah melakukan perbandingan atas informasi yang diterima dan kemudian dibagikan bahkan dirinya tidak minta izin pada pengirim saat ia menyebarkan informasi hoaks tersebut.

Sama seperti informan-informan sebelumnya, Informan III dalam konteks informasi hoaks pada penelitian ini, dia tidak melakukan tindakan mengedit atau mengkreasikan informasi yang diterima sebelum dibagikan. Akan tetapi pada konteks lain, dirinya mengaku pernah melakukan proses editing informasi yang ia terima sebelum disebar.

“...Ada beberapa berita hoax yang saya edit. Tapi terkait berita hoax yang ini nih, tentang Jokowi pake headset nih sudah tidak edit atau dikresikan lagi, saya bagikan persis seperi aslinya dari akun Reawan Brabowo Sandiaga Uno...”

Alasan dirinya melakukan kreasi atau edit informasi yaang akan disebar yaitu untuk mempertegas isi dari informasi yang dia bagikan. Menurutnya, dengan cara mengkreasikan atau mengedit kembali informasi hoaks

yang akan disebarakan akan semakin mempengaruhi orang untuk membaca atau melihat, tergantung bentuk teks hoaks yang dibagikan.

Segala bentuk konsekuensi dan dampak serta manfaat atas informasi hoaks yang ia sebarakan sudah dengan matang dipetakan. Bahkan untuk menanggulangi konsekuensi tersebut, informan III dalam pengakuannya mengatakan bahwa dirinya telah menyiapkan senjata pamungkas untuk meredam atau menyikapi perselisihan akibat informasi hoaks yang ia sebarakan. Tentu, pada akhirnya, informan III juga dapat mengetahui dan mampu menyimpulkan pengetahuan selama proses interaksi berlangsung.

Motivasi yang melandasi Informan III menyebarkan informasi hoaks secara sadar dan sengaja karna kebutuhan akan ekspresi diri atas imbas dari sakit hati dan kecewa terhadap beberapa anggota organisasi Srikandi AHM, sebab di dalam group maluku utara memilih itu ada beberapa temannya yang kebutulan sama-sama tergabung dalam organisasi Srikandi AHM. Ia dengan sengaja menyebarkan informasi hoaks itu untuk mempertegas ketidakberpihakan dirinya terhadap organisasinya yang berkoalisi dengan Jokowi.

“...Supaya orang-orang di grup itu tau biar dorang tara usah pilih pa Jokowi, deng ada lagi, supaya tamang-tamang yang dulu sama-sama di Srikandi AHM itu dorang tau kita pe pilihan sebenarnya sapa. Sengaja biking dorang dara nae. Suka mo baku terek soalnya. Hehehe...”

B. Sikap yang Terbentuk

Seperti informan sebelumnya, Informan III ini merupakan perempuan yang sebelumnya tergabung dalam Srikandi AHM yang merupakan anggota tim pemenang salah satu calon Gubernur Maluku Utara pada musim pemilu 2019 dari partai Golkar. Dia dalam proses politik pemilu presiden, dirinya lebih memihak pada pasangan 02 (Prabowo – Sandiaga Uno), padahal secara organisasi mereka berkoalisi dengan partai Golkar yang arah politiknya adalah berkoalisi dengan Jokowi – Amin Ma'ruf.

“...Saya hanya masyarakat biasa, dulu pernah gabung di partai politik tapi so tarada, skrang kalo mo tanya sebagai apa, ? saya sekarang sebagai pendukungnya Prabowo. Ini juga upaya balas dendam kepada teman teman saya yang pendukung Jokowi, supaya mereka semua tau...”

Secara sadar, dirinya mengakui bahwa informasi yang ia sebar adalah hoaks. Hal tersebut sengaja ia lakukan karna beberapa faktor. Faktor utama yang paling dominan adalah untuk mempengaruhi pihak lawan dalam hal ini adalah pendukungnya Jokowi. Tentang pengetahuan hoaks, ia menjelaskan bahwa hoaks merupakan informasi palsu yang kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan.

“...Hoax itu berita foya-foya (berita bohong)Tara jelas (tidak jelas), tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Yang saya tau informasi atau berita hoax itu adalah informasi bohong yang ciri-cirinya adalah tidak jelas. Itu saja. Yang laengnya tara tau (yang lainnya tidak tahu)...”

Dalam konteks penelitian ini, informasi hoaks yang ia sebar adalah informasi tentang Jokowi menggunakan earphone saat debat capres berlangsung. Menurut informan III, bahwa informasi yang ia sebar adalah benar-benar informasi palsu, alasan dirinya mengatakan bahwa itu adalah berita palsu ketika ia

melakukan penelusuran akan kebenaran informasi tersebut dan dipertegas oleh statement Jokowi pada beberapa media mainstream terkait informasi tersebut.

“...Saya bagikan informasi yang dibagikan oleh akun yang bernama Relawan Prabowo Sandiaga Uno. Jadi, saya ikut menyebarkan kembali informasi yang dorang sebarkan. Itu tentang Jokowi Pake Headset dan pegang pena saat debat berlangsung...”

Menurut pengakuan informan III, informasi hoaks yang dibagikan mampu mempengaruhi masyarakat pengguna media sosial, ditambah lagi pengguna media sosial lainnya dengan secara bersamaan membagikan informasi hoaks yang sama. Untuk mempertegas kedudukan politiknya kepada sesama teman se organisasi, informan III dengan terang-terangan menyebarkan informasi hoaks tersebut. Dia ingin membuktikan kepada teman-temannya bahwa dirinya secara pribadi berposisi dengan organisasi yang ia gabung.

“...saya kan dulu gabung di Srikandi AHM dari partai Golkar pas pemilihan Gubernur dulu itu. Jadi sampe sekarang masih disitu. Tapi jujur saya tara pilih Jokowi. Biar partai Golkar dukung Jokowi dah tara apa-apa, tapi secara pribadi saya tidak dukung Jokowi makanya saya kase nampak melalui informasi hoaks yang saya sebarkan itu...”

Sebelumnya memang ada masalah internal, informan III ini punya masalah dengan salah satu oknum di organisasi yang kebutulan orang tersebut juga gabung di grup yang sama sehingga dirinya bagikan informasi hoaks itu agar temannya memahami posisi politik si informan III. Dan pada akhirnya ikut disebarkan juga oleh pengguna medsos lainnya dan dari situ orang-orang akhirnya tahu posisi keberpihakan informan III secara umum.

“...Wooo,, banya skali yang sebarakan, bukan cuma saya. Ada yang cuma capture saya pe status baru dorang sebarakan lagi di grup. Bukan Cuma di facebook, di WA juga. Trus ada lagi tuh yang bilang kita tara konsisten deng segala macam gara-gara kita pe postingan itu, yang kase ancor pe Jokowi itu...”

Perasaan senang dan bahagia si informan III setelah menjadi viral informasi hoaks yang bersumber darinya terutama yang dari kalangan Srikandi AHM itu. Disitulah letak keuntungan yang diperoleh informan III atas informasi hoaks yang ia sebarakan.

“...Keuntungnya saya puas biking dong darah nae, terutama ibu-ibu yang muka muka doi tu. Deng mudah-mudahan banya yang iko pa prabowo gara-gara berita itu...”

3.5.1.4. Pengalaman Informan IV

A. Pengalaman memproses informasi hoaks melalui media sosial

Secara sadar, dirinya sangat memahami yang dimaksud dengan hoaks. Bahkan informan IV ini mampu menyebutkan ciri-ciri hoaks secara detail. Informasi hoaks yang ia sebarakan adalah masih sama dengan informasi hoaks yang disebarakan oleh informan-informan sebelumnya.

Informan IV menyebutkan bahwa informasi yang ia bagikan itu adalah hoaks, karna dirinya melakukan penelusuran untuk membuktikan kebenaran informasi yang ia terima itu.

“...Saya pertama lia juga saya langsung yakin it berita hoaks, trus saya liat juga kok rame disebarakan oleh banyak orang terutama di facebook, ada yang kirim di grup wa juga. Trus saya telusuri lebih lanjut ternyata

betul itu hoaks. Kan ada klarifikasi juga dari pihak Jokowi di televisi juga. Jadi dari situ saya tau kalo itu hoaks...”

Berbeda dengan informan I,II, dan III, dalam pemrosesan penyebaran informasi hoaks melalui media sosial, informan IV cenderung lebih bijak dalam hal ini. Dirinya selalu memeriksa kebenaran informasi yang akan dibagikan. Oleh informan IV dengan tegas mengatakan bahwa informasi yang ia sebar adalah hoaks setelah ia melakukan proses pemeriksaan. Bahkan sumber informasi hoaks yang ia sebarakan juga olehnya dicantumkan sumber informasinya.

“...Semua informasi yang saya bagikan di facebook termasuk informasi Hoaks yang Jokowi itu selalu saya cantumkan referensi sumber informasinya...”

Selain itu, informan IV kerap melakukan upaya analisa keterpercayaan sumber informasi walaupun tidak secara detail. Bahkan untuk melakukan perbandingan informasi yang ia terima dan kemudian dibagikan juga oleh informan IV melakukan itu. Namun diakuinya, bahwa proses permintaan izin untuk menyebarkan informasi hoaks tidak dilakukan olehnya.

“...Nah, kalo ini tidak, saya tidak minta izin. Sya akui ini saya tidak minta izin ...”

Informan IV mengakui bahwa dirinya memang melakukan proses mengedit atau mengkreasikan informasi yang diterima sebelum dibagikan, tujuan dia melakukan kreasi atau edit informasi yang ia bagikan supaya kelihatan tidak sama persis dengan yang sebelum sebelumnya dan menarik perhatian orang untuk melihat bahkan membacanya, kemudian memindai sehingga dengan mudah

informan IV melakukan pemetaan manfaat atau dampak lain dari informasi yang ia sebar.

Informan IV ini merupakan seorang kaders partai politik, dimana partainya berkoalisi dengan Prabowo – Sandi pada pemilu capres cawapres 2019. Motivasi utama dia menyebarkan informasi hoaks tentang Jokowi adalah motif kampanye politik. Dirinya menggunakan hoaks sebagai wadah kampanye politik. Sebab menurutnya, Supaya ada unsur balas dendam kepada tim pemenang Jokowi yang sering juga menyebarkan informasi hoaks yang merugikan pihak kami sebagai pendukung Prabowo.

“...Saya kebutulan salah satu kaders partai yang kebutulan partai kami ini juga berkoalisi dengan Jokowi. Sehingga itu penting dilakukan untuk mempengaruhi lawan...”

Kenapa informan IV menggunakan hoaks sebagai strategi kampanye politik karna dirinya merasa bahwa cara tersebut sangat efektif untuk dilakukan pada zaman digital saat ini. Menurut dia, Masalah benar atau salahnya itu menjadi urusan nanti, yang penting keinginannya terpenuhi dan tersampaikan apa yang diinginkan.

“...Yah itu, karna saya rasa sekarang memang saatnya kaya begitu kalo kampanye. Soalnya menurut saya kalo kita pake cara-cara bagini pasti lebih cepat kena sasaran, apalagi sekarang kan arus informasi lancar skali, kalo informasi-informasi hoaks itu diviralkan terus di berbagai media, saya rasa masyarakat akan terpengaruhi...”

B. Sikap yang terbentuk

Kedudukan Informan IV secara politik sangat berbeda dengan informan-informan sebelumnya. Informan IV dengan sangat jelas berafiliasi dengan partai politik koalisi capres dan cawapres 02 (Prabowo-Sandi). Dalam berinteraksi menggunakan media sosial, informan ini mengaku faham segala aturan termasuk etika norma dan nilai dalam bermedia sosial yang telah diatur oleh pemerintah.

Dengan demikian segala konsekuensi atas informasi disebarakan informan IV dengan ia memahami. Terkait menyikapi persoalan akibat informasi hoaks yang ia sebarakan, menurut dia, apabila sudah terdeteksi melebar dan tidak bisa dikontrol skali dampak yang timbul, maka cara ampuh untuk menghentikan itu adalah dengan menghapus postingan informasi hoaks tersebut.

Informasi hoaks yang dibagikan oleh informan IV ini mampu mempengaruhi masyarakat atau pengguna media sosial dan berhasil membuat masyarakat terpengaruhi untuk membagikan kembali informasi tersebut. Tentu ini menjadi prestasi tersendiri bagi informan karena secara langsung dirinya diakui dan dihargai kompetensinya yang kebutuhan berafiliasi dengan partai politik.

“...Karna mungkin kedudukan saya sebagai sekretaris di ranting selatan jadi masih bisa dikatakan sebagai leader untuk teman-teman sesama kader partai, jadi kalo informasi yang saya bagikan tentu akan disebarakan lagi oleh pengguna medsos yang lain. Dan sejauh yang saya amati memang ada yang iko sebar ulang informasi hoaks yang saya bagikan itu...”

Menurut informan IV, terkait banyaknya masyarakat yang ikut sebarakan kembali informasi hoaks yang ia sebarakan adalah hal biasa dan wajar terjadi.

Namun secara pribadi informan IV ini mengakui bahwa ternyata ada nilai plusnya dalam dirinya karna dia merasa dirinya berpengaruh, bahkan postingannya pun disebarakan lagi oleh pengguna media sosial lainnya

3.5.2. Deskripsi Struktural Gabungan

3.5.2.1. Pengalaman memproses Informasi Hoaks melalui media sosial

Pada penelitian diketahui bahwa, dalam memproses informasi hoaks melalui media sosial, Informan I tidak melakukan pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran informasi yang dibagikan. Dia mengetahui bahwa informasi yang dibagikan itu adalah berita tidak benar, dan saya langsung bagikan tanpa memeriksa lagi kebenaran berita tersebut. Oleh informan juga tidak mencantumkan sumber informasi yang akan ia sebarakan. Lebih lanjut, dirinya tanpa melakukan analisa keterpercayaan sumber informasi tersebut serta tidak minta izin saat akan menyebarkan informasi hoaks.

Informasi yang dibagikan, oleh informan I selalu melakukan perbandingan sebelumnya. Secara keseluruhan informan mengetahui bahwa berita tersebut telah diklarifikasikan oleh Jokowi dan itu dimuat di beberapa media. Selain melakukan perbandingan, informan ini mengaku melakukan proses editing atau kreasi caption isinya tetap sama, gambar-gambar segala macam itu juga tidak edit. Tujuan dilakukannya kreasi caption oleh informan supaya langsung kena sasaran. Maksudnya adalah langsung pendukung Jokowi tersinggung. Dan informan ini mengaku memahami konsekuensi-konsekuensi atas informasi hoaks yang dia sebarakan, menurutnya akan muncul perdebatan panjang maupun perselisihan bahkan salah paham. Terutama pendukung Jokowi.

Informan II mengaku tidak faham etika, nilai, norma dalam bermedia sosial, tidak memeriksa kelengkapan dan kebenaran informasi yang akan dibagikan serta tidak mencantumkan sumber informasi, apalagi menganalisa keterpercayaan sumber informasi tersebut. Terkait informasi hoaks dalam konteks penelitian ini, informan tersebut tidak minta izin pada pengirim untuk menyebarkan informasinya. Perbandingan informasi yang dilakukan oleh informan ini dilakukan setelah informasi hoaks tersebut disebar. Sama seperti Informan sebelumnya, informan II juga mengakui bahwa dirinya melakukan kreasi atau editing captions atas informasi hoaks yang ia sebar.

Sama seperti informan II, Informan III juga tidak faham etika, nilai, norma dalam bermedia sosial. Semua informasi yang ia sebar di facebook oleh informan tidak pernah memeriksa kelengkapan dan kebenarannya apalagi mencantumkan sumber, minta izin dan melakukan analisa atas kebenaran informasi juga tidak dilakukan oleh informan III serta tidak melakukan kreasi atau editing konten.

Berbeda dengan informan II, dan III. Informan IV faham etika, nilai, norma dalam bermedia sosial, ia faham segala aturan yang telah diatur oleh pemerintah dalam UU ITE. Sebelum informasi hoaks disebar oleh informan, ia telah memeriksa kelengkapan dan kebenaran informasi tersebut. Dia mengetahui itu hoaks dan sengaja sengaja ia bagikan. Semua informasi yang saya bagikan di facebook termasuk informasi hoaks selalu ia cantumkan referensi sumber informasinya. Upaya menganalisa keterpercayaan sumber informasi serta melakukan perbandingan informasi secara sekilas juga dilakukan oleh informan iv dan hasil analisa terhadap informasi yang saya bagikan itu benar-benar hoaks.

Namun diakuinya, selama proses menyebarkan informasi hoaks berlangsung, dirinya tidak pernah minta izin kepada sumber sebelumnya. Sama seperti informan I, II, dan III, dirinya mengakui bahwa pernah melakukan editing atau proses kreasi dalam bentuk captions atas informasi hoaks yang akan disebar.

Motivasi yang melandasi informan I melakukan penyebaran informasi hoax karna dirinya merupakan pendukung Prabowo-Sandiaga Uno sehingga dirinya merasa perlu untuk bisa mempengaruhi pendukung Jokowi agar pindah pilihan. Ketika informasi hoaks yang menyudutkan Jokowi ini dibagikan supaya pendukungnya Jokowi emosi, dan muncul lagi perdebatan dan akhirnya pengguna facebook dalam grup tersebut beralih pilihan dari Jokowi ke Prabowo.

Motif selanjutnya ialah agar diakui dan dihargai kompetensi dalam lingkungan sesama pengguna facebook yang tergabung dalam group Maluku Utara Memilih, termasuk mempertegas kedudukan dirinya sebagai pendukung Prabowo, bahwa dirinya adalah pendukung Prabowo. Keuntungan yang diperoleh setelah informasi tersebut tersebar terpenuhi keinginannya.

Motivasi yang melandasi informan II untuk membagikan informasi hoaks agar bisa mempengaruhi orang-orang dalam grup itu untuk memilih Prabowo secara tidak langsung. Apalagi yang bersangkutan kebutuhan juga merupakan pendukungnya Prabowo-Sandiaga Uno. Jadi dengan menggunakan berita palsu atau hoax itu, supaya orang-orang terpengaruhi dan percaya bahwa ternyata Jokowi curang dalam debat capres jawapres tersebut. Dari situlah nantinya akan timbul rasa simpati terhadap prabowo dan dengan sendirinya mereka akan beralih pilihan. Dari yang tadinya mereka memilih Jokowi, ahirnya beralih ke Prabowo.

Selanjutnya, Motivasi lain informan II membagikan informasi tersebut agar diakui dan dihargai kompetensi dirinya, salah satunya ialah untuk menuai pujian dari sesama pendukung. Keuntungan yang diperoleh setelah informasi tersebut tersebar, menurutnya secara materi tidak dibayar siapapun untuk menyebarkan informasi hoax itu. Tapi keuntungan lain ada, keuntungan lain itu maksudnya keuntungan mempengaruhi orang. Jadi kalo ada yang terpengaruhi, berarti untungnya disitu. Berhasil mempengaruhi orang untuk pindah pendukung.

Motivasi yang melandasi informan III sehingga bagikan informasi hoaks supaya orang-orang di grup Maluku Utara Memilih tidak memilih Jokowi pada Pemilu 2019. Selain itu, motiv lainnya ialah untuk menunjukkan sikap oposisi ke teman-teman yang dulu sama-sama di sebuah organisasi (Srikandi AHM) yang berkoalisi dengan Jokowi.

Motivasi yang melandasi informan IV bagikan informasi hoaks yaitu motif kampanye politik, supaya jadi motivasi kepada pengguna lainnya untuk memilih Prabowo. Kebetulan dirinya pendukung prabowo sekaligus kaders partai yang kebetulan beroposisi dengan Jokowi. Sehingga itu penting dilakukan untuk mempengaruhi lawan.

3.5.2.2. Sikap yang terbentuk

Informan I memahami hoaks sebagai informasi yang tidak benar atau berita bohong dengan ciri-cirinya tidak diketahui dengan jelas sumbernya, terdapat editan dari judul, gambar dan pada kata katanya, dapat terlihat jelas mana yg editan mana yang asli jika iinformasi tersebut terdapat suatu gambar. Walaupun dia tau bahwa berita tersebut adalah hoaks namun tetap disebar, hal

itu sengaja ia lakukan supaya anggota dalam grup itu juga tau, karna itu adalah bagian dari strategi untuk mempengaruhi pihak lawan agar mereka tidak memilih Jokowi. Dirinya mengetahui itu adalah hoaks ketika oleh yang bersangkutan sudah tau berita itu telah di klarifikasi oleh Jokowi di beberapa media, termasuk di Televisi.

Pemahaman hoaks menurut informan II adalah berita palsu atau nama lain dari berita bohong. Ciri-cirinya adalah tidak jelas sumber beritanya. Menurutnya informasi yang ia bagikan adalah hoaks karna sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan itu. Informasi yang ia bagikan, sumber beritanya tidak jelas. Artinya bukan dari media masa atau dari media online yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Informasi hoaks menurut informan III yaitu Hoax itu berita *foya-foya* (berita bohong). ciri-ciri hoaks menurutnya adalah Tidak jelas (tidak jelas), tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dirinya mengetahui bahwa informasi yang disebarkan itu hoaks. Dia mengetahui itu hoaks ketika banyak beredar informasi tentang klarifikasi Jokowi atas beredar informasi yang telah kami bagikan itu.

Pemahaman hoaks menurut informan IV juga sama seperti informan sebelumnya, menurut dia hoaks itu nama lain dari berita bohong dan ciri-ciri adalah tidak jelas dari mana sumbernya, tidak nyambung antara judul dan isinya, dan tidak jelas sumber informasinya. Seluruh informan menyadari akan dampak dari informasi hoaks yang mereka sebar.